

Karakteristik Penduduk Miskin dalam Hubungannya dengan Partisipasi pada Perguruan Tinggi di Indonesia

The Characteristics of the Poor People in Relation to Participation in Higher Education in Indonesia

doi: 10.24832/jpnk.v9i2.5073

Winda Rawiyanti

BPS Kabupaten Pasaman - Indonesia

Email: winda.rawiyanti@bps.go.id

Winih Budiarti

Politeknik Statistika STIS - Indonesia

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Vol. 9, Nomor 2, Desember 2024

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima: 07-06-2024

Naskah disetujui: 30-12-2024

Terbit: 31 Desember 2024

Abstract: *This study aims to explore the general characteristics and variables that influence higher education participation among the poorest 20% of the population in Indonesia in 2023. This quantitative research utilized data from the March 2023 Susenas and was analyzed using binary logistic regression. The results show that only 32.28% of the poor participated in higher education. The significant variables affecting including the education level of the head of household, family size, employment status, gender, and Program Indonesia Pintar (PIP) receipt status. The finding indicates that the poor receiving PIP have the greatest tendency to participate. Therefore, the government and related parties need to expand scholarship and provide more information about higher education scholarships to the poor.*

Keywords: *participation in education, poor people, Program Indonesia Pintar, higher education*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dan variabel yang memengaruhi partisipasi perguruan tinggi pada kelompok 20% penduduk termiskin di Indonesia tahun 2023. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data yang bersumber dari Susenas Maret 2023 dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hanya 32,28% penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi. Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap status partisipasi penduduk miskin pada perguruan tinggi di antaranya tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status bekerja penduduk, jenis kelamin, dan status penerimaan Program Indonesia Pintar (PIP). Temuan dalam penelitian ini adalah penduduk miskin yang menerima PIP memiliki kecenderungan paling besar untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait perlu memperluas beasiswa dan informasi beasiswa perguruan tinggi terhadap penduduk miskin.*

Kata kunci: *partisipasi terhadap pendidikan, penduduk miskin, Program Indonesia Pintar, perguruan tinggi*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan yang ditempuh. Menurut Astakhova, Korobeev, Prokhorova, Kolupaev, Vorotnoy, & Kucheryavaya (2016) pendidikan merupakan komponen yang penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Hal ini berarti, pembangunan di bidang pendidikan memiliki peran yang penting untuk kemajuan suatu negara.

Pentingnya pendidikan ini membuat semua negara, baik negara maju maupun berkembang, terus melakukan pembangunan di bidang pendidikan. Hal ini menjadi komitmen bersama oleh semua negara dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan keempat yaitu menjamin pendidikan yang inklusif dan adil serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran yang penting bagi individu, di antaranya sebagai pengembangan diri dan keterampilan yang nantinya akan berguna dalam mendapatkan jenis pekerjaan. Seseorang yang lebih berpendidikan, secara tidak langsung memiliki kesempatan untuk memilih pekerjaan dan cenderung mengambil lapangan pekerjaan dengan pendapatan tinggi (Julianto & Utari, 2019). Hal ini dapat diartikan, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, memungkinkan seseorang untuk memiliki pendapatan yang lebih tinggi juga.

Pendidikan tinggi merupakan salah satu jenjang yang dapat ditempuh untuk memperoleh keterampilan khusus (*soft skills* dan *hard skills*) dan memperluas pertemanan yang bermanfaat saat memasuki dunia kerja. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat di suatu negara, semakin banyak juga penduduk yang berkontribusi untuk kemajuan negara. Partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara tetangga. Menurut data dari World Bank (2023), pada

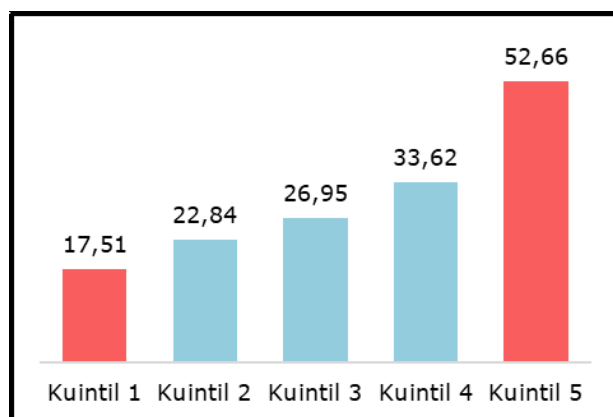
tahun 2020 Indonesia menempati urutan ke-22 dari 49 negara di Asia terkait partisipasi perguruan tinggi. Sementara pada tingkat ASEAN, Indonesia menempati urutan ke-4 partisipasi perguruan tinggi setelah negara Singapura, Thailand, dan Malaysia pada tahun 2020.

Di Indonesia, untuk mengetahui partisipasi perguruan tinggi dapat dilihat berdasarkan Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APK PT). APK PT merupakan proporsi penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan tinggi tanpa memandang usia terhadap jumlah penduduk kelompok usia 19-23 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023b). Semakin tinggi APK PT, semakin banyak penduduk usia 19-23 yang bersekolah pada jenjang pendidikan tinggi. Menurut data dari (Badan Pusat Statistik, 2023b), APK PT pada tahun 2023 sebesar 31,45 persen dan mengalami tren meningkat dalam lima tahun terakhir. Meskipun demikian, angka ini masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu pada tahun 2024 APK PT sebesar 37,63 persen. Belum tercapainya target RPJMN pada APK PT ini menunjukkan bahwa masih ada penduduk yang belum dapat menikmati pendidikan tinggi. Hambatan bagi penduduk, terutama penduduk miskin, dalam mengakses pendidikan tinggi di antaranya biaya untuk berkuliah (Mwaikokesya, 2018) dan biaya dalam persiapan untuk masuk ke perguruan tinggi (Dahill-Brown, Witte, & Wolfe, 2016).

Masalah akses pendidikan tinggi terutama bagi penduduk miskin perlu menjadi perhatian. Hal ini menjadi penting untuk diupayakan agar tercipta pemerataan di bidang pendidikan. Selain itu, kemudahan akses pendidikan tinggi bagi penduduk miskin juga sebagai upaya meningkatkan SDM yang berkualitas untuk pembangunan bangsa.

Pendidikan tinggi menjadi hal yang penting, baik bagi setiap individu maupun bagi kepentingan negara. Namun, tidak semua

penduduk dapat mengenyam pendidikan tinggi, sehingga terjadi ketimpangan partisipasi pendidikan tinggi. Permasalahan kurang meratanya partisipasi pendidikan tinggi dapat dilihat dengan APK PT menurut kelompok pengeluaran yang dibagi menjadi lima kuintil seperti terlihat pada Gambar 1. Dari APK PT menurut kelompok pengeluaran ini, dapat dihitung rasio APK PT kelompok 20 persen penduduk termiskin dan kelompok 20 persen penduduk terkaya. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik, 2023b), rasio APK 20 persen termiskin (kuintil 1) terhadap 20 persen terkaya (kuintil 5) pada pendidikan tinggi tahun 2023 sebesar 0,33. Rasio ini juga menjadi target dalam RPJMN 2024 yaitu sebesar 0,23. Walaupun sudah melebihi dari yang ditargetkan, masih ada ketimpangan yang jauh antara kelompok penduduk termiskin dan terkaya.



Gambar 1 APK Perguruan Tinggi Menurut Kelompok Pengeluaran

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Penduduk miskin juga perlu diberikan kesempatan yang sama dalam menikmati pendidikan tinggi. Selain untuk menaikkan APK perguruan tinggi di antara negara-negara ASEAN, hal ini juga penting untuk meningkatkan kualitas SDM dalam upaya untuk kemajuan bangsa. Di samping itu, dengan mengenyam pendidikan tinggi penduduk miskin juga dapat memiliki kesempatan untuk memilih pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Pendidikan tinggi bagi kalangan penduduk

miskin menjadi hal yang penting demi pemerataan pendidikan di semua kalangan. Upaya untuk meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia, terutama untuk penduduk miskin telah dilakukan oleh pemerintah. Terdapat beberapa bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk kuliah, bantuan Uang Kuliah Tunggal (UKT) atau Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), dan Bidikmisi (LLDIKTI, 2023). Namun, upaya tersebut belum cukup untuk meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi terutama mengatasi ketimpangan partisipasi pendidikan tinggi pada penduduk miskin.

Salah satu teori sosiologi yang dapat dikaitkan dengan studi peluang pendidikan yaitu *Rational Action Theory* (RAT). Teori ini merupakan perluasan dari bidang sosiologi *rational action* (*rational choice*). Secara umum *Rational Action Theory* (RAT) mengasumsikan bahwa seseorang mempertimbangkan biaya dan manfaat dari pilihan tindakan serta memaksimalkan utilitas dalam pemilihan tindakan dengan preferensi dan tujuan tertentu (Thompson, 2016).

Breen & Goldthorpe dalam (Jakob & Combet, 2020), mengembangkan *sociological rational choice models* pada pilihan pendidikan, dimana seseorang akan membuat keputusan pendidikan berdasarkan tiga faktor yaitu biaya (*costs*), kemungkinan sukses (*probability of Success*), dan utilitas (*utility*). Dari ketiga faktor Jakob & Combet (2020) melakukan pengujian terhadap *rational choice models* dengan menambahkan faktor latar belakang sosial dan variabel kontrol.

Penelitian terdahulu mengenai partisipasi penduduk dalam pendidikan tinggi telah dilakukan. Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Tomaszewski, Perales, Xiang, & Kubler (2022) dan Monaghan (2021) bahwa latar belakang sosioekonomi keluarga memengaruhi partisipasi perguruan tinggi. Menurut Ozturk (2019) tingkat pendidikan ayah dan status bekerja berpengaruh terhadap keputusan mendaftar perguruan tinggi.

Castleman & Long (2016) menyebutkan bahwa bantuan keuangan berpengaruh terhadap pendaftaran perguruan tinggi. Wen, Zhou, Zhang, & Hu (2023) mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan akses antara siswa rural dan urban terhadap universitas elit. Wei, Zhou, & Yang (2019) juga mengungkapkan bahwa status pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua berpengaruh terhadap hasil penerimaan dan pendaftaran perguruan tinggi. Di samping itu, penelitian (Xiong, Zang, Zhou, & Liu, 2020) menghasilkan bahwa jenis kelamin dan jumlah anak berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan.

Dari beberapa penelitian yang ada, masih sedikit penelitian yang terfokus pada partisipasi penduduk miskin dalam perguruan tinggi. Seperti penelitian Wanti, Wesselink, Biemans, & den Brok, (2023) yang mengungkapkan bahwa di Indonesia metode penelitian kualitatif mengenai partisipasi penduduk miskin pada perguruan tinggi berupa wawancara dan *Focus Group Discussions* (FGD). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara kuantitatif mengenai partisipasi perguruan tinggi pada penduduk miskin di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih belum tercapainya target RPJMN pada APK perguruan tinggi dan adanya ketimpangan partisipasi penduduk termiskin dan terkaya dalam perguruan tinggi, serta masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang membahas mengenai topik ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dan menganalisis variabel-variabel signifikan yang memengaruhi partisipasi pada perguruan tinggi pada kelompok 20 persen penduduk termiskin di Indonesia tahun 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan data pada kuesioner Kor (VSEN23.K) dan modul konsumsi & pengeluaran (VSEN23.KP) dari hasil Susenas

Maret 2023 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel respon yang digunakan berupa status partisipasi perguruan tinggi yang terdiri dari dua kategori yaitu berpartisipasi dan tidak berpartisipasi. Penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi meliputi penduduk dengan status sedang berkuliah atau pernah berkuliah. Sementara itu, variabel prediktor yang digunakan berdasarkan penelitian terkait yaitu variabel tingkat pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT), pekerjaan KRT, wilayah tempat tinggal, jumlah Anggota Rumah Tangga (ART), status bekerja penduduk, jenis kelamin, dan status penerimaan PIP.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelompok 20 persen penduduk termiskin dari setiap provinsi di Indonesia yang berusia 19-23 tahun dengan ijazah terakhir minimal SMA/ sederajat, dan berstatus anak dari kepala rumah tangga. Dalam setiap rumah tangga dipilih satu anak yang mewakili rumah tangga tersebut karena kesamaan karakteristik latar belakang keluarga yang dimilikinya. Untuk selanjutnya, unit analisis ini disebut sebagai penduduk miskin.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum partisipasi perguruan tinggi pada kelompok 20 persen penduduk termiskin di Indonesia tahun 2023. Sementara, analisis inferensial menggunakan regresi logistik biner untuk mengetahui dan menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap partisipasi perguruan tinggi pada kelompok 20 persen penduduk termiskin di Indonesia tahun 2023. Tahapan analisis inferensial dengan model regresi logistik di antaranya yaitu pengajuan model, pengujian signifikansi parameter secara simultan, pengujian signifikansi parameter secara parsial, pengujian kesesuaian model (*goodness of fit test*), dan interpretasi model dengan *odds ratio*.

Model regresi logistik yang akan terbentuk dituliskan dalam persamaan (1).

$$g(x) = \beta_0 + \beta_{11}X_{11} + \beta_{12}X_{12} + \beta_{21}X_{21} + \beta_{22}X_{22} + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 \quad (1)$$

Keterangan:

- X_{11} : Pendidikan Menengah KRT
 X_{12} : Pendidikan Tinggi KRT
 X_{21} : Pekerjaan KRT informal
 X_{22} : Pekerjaan KRT formal
 X_3 : Wilayah Tempat Tinggal
 X_4 : Jumlah ART
 X_5 : Status Bekerja Penduduk
 X_6 : Jenis Kelamin
 X_7 : Status Penerimaan PIP

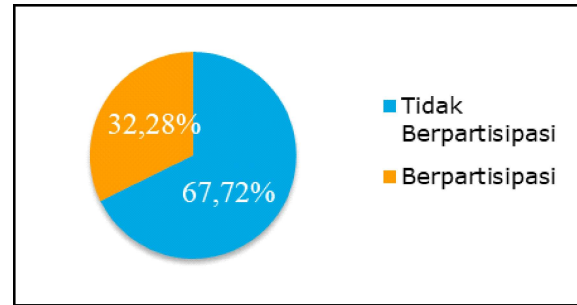
Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Pendidikan KRT, pekerjaan KRT, wilayah tempat tinggal, jumlah ART, status bekerja penduduk, jenis kelamin, dan status penerimaan PIP secara bersama-sama berpengaruh terhadap status partisipasi pada perguruan tinggi di Indonesia tahun 2023.
2. Pendidikan KRT, pekerjaan KRT, wilayah tempat tinggal, jumlah ART, status bekerja penduduk, jenis kelamin, dan status penerimaan PIP secara parsial berpengaruh terhadap status partisipasi pada perguruan tinggi di Indonesia tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Partisipasi penduduk miskin pada perguruan tinggi penting bagi individu yang ingin mendapatkan peluang penghasilan yang lebih baik dan penting sebagai upaya berkontribusi terhadap negara. Hasil pengolahan mengenai status partisipasi penduduk miskin pada perguruan tinggi di Indonesia berdasarkan data sampel Susenas Maret 2023 disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2 Persentase Status Partisipasi Perguruan Tinggi
Sumber: Susenas Maret 2023 (diolah).

Dari Gambar 2, diketahui bahwa masih sedikit penduduk miskin yang dapat merasakan jenjang pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu hanya 32,28 persen. Mengingat biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan tinggi yang tidak sedikit dan kondisi penduduk miskin dengan kemampuan finansial yang rentan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hardy & Marcotte (2022) yang menemukan bahwa kemiskinan berdampak negatif terhadap kehadiran di perguruan tinggi.

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari variabel-variabel yang diduga memengaruhi partisipasi kelompok 20 persen penduduk termiskin pada perguruan tinggi di Indonesia berdasarkan data sampel Susenas Maret 2023. Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik penduduk miskin yang berpartisipasi pada perguruan tinggi lebih banyak pada penduduk dengan tingkat pendidikan KRT pendidikan tinggi, pekerjaan KRT informal, penduduk yang tinggal di perdesaan, penduduk dengan jumlah ART > 4, penduduk yang tidak bekerja, penduduk berjenis kelamin perempuan, dan penduduk yang menerima PIP.

Berdasarkan Tabel 1 tingkat pendidikan KRT yang semakin tinggi, partisipasi penduduk miskin pada perguruan tinggi juga semakin banyak. Hasil yang didapatkan ini, sejalan dengan penelitian Chan & Hu (2023) yang mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki pengalaman kuliah, secara tidak langsung berhubungan dengan pendaftaran kuliah

Tabel 1 Status Partisipasi Perguruan Tinggi menurut Variabel-Variabel yang Diduga Memengaruhinya

No	Variabel	Kategori	Status Partisipasi Perguruan Tinggi		Total
			Berpartisipasi	Tidak Berpartisipasi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tingkat Pendidikan KRT	Pendidikan Dasar ke bawah ^(ref)	30,90%	69,10%	75,10%
		Pendidikan Menengah	34,91%	65,09%	22,30%
		Pendidikan Tinggi	49,69%	50,31%	2,61%
2	Pekerjaan KRT	Tidak Bekerja ^(ref)	30,08%	69,92%	8,18%
		Informal	33,01%	66,99%	66,82%
		Formal	31,07%	68,93%	25%
3	Wilayah Tempat Tinggal	Perdesaan ^(ref)	32,88%	67,12%	61,48%
		Perkotaan	31,33%	68,67%	38,52%
4	Jumlah ART	> 4 ^(ref)	34,26%	65,74%	69,83%
		= 4	27,70%	72,30%	30,17%
5	Status Bekerja Penduduk	Tidak Bekerja ^(ref)	38,38%	61,62%	51,64%
		Bekerja	25,78%	74,22%	48,36%
6	Jenis Kelamin	Perempuan ^(ref)	35,24%	64,76%	50,20%
		Laki-laki	29,30%	70,70%	49,80%
7	Status Penerimaan PIP	Tidak Menerima PIP ^(ref)	31,22%	68,78%	94,92%
		Menerima PIP	52,20%	47,80%	5,08%

Sumber: Susenas Maret 2023 (diolah).

anaknya. Sementara pada variabel pekerjaan KRT, penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi lebih banyak memiliki KRT yang bekerja sebagai pekerja informal. Hal ini disebabkan karena dalam rumah tangga miskin lebih didominasi oleh pekerja informal, sebagaimana publikasi dari Badan Pusat Statistik (2023a) bahwa pada umumnya KRT miskin berstatus sebagai pekerja informal. Meskipun demikian, jika dilihat dari selisih antarkategori, partisipasi penduduk miskin pada perguruan tinggi dengan KRT sebagai pekerja formal, informal, dan tidak bekerja, tidak terlalu berbeda.

Berdasarkan wilayah tempat tinggalnya, partisipasi dalam perguruan tinggi oleh penduduk miskin di perkotaan dan di perdesaan tidak terlalu

berbeda yaitu selisihnya hanya 1,55 persen. Akan tetapi, persentase penduduk miskin di perkotaan yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi lebih rendah daripada perdesaan. Hal ini menandakan, bahwa wilayah perdesaan semakin berkembang dan masyarakat di perdesaan semakin sadar dengan pentingnya pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Byun, Yong, Meece, & Agger (2017) bahwa terdapat fitur-fitur promotif di sekolah perdesaan seperti akses ke kursus tingkat lanjut, program persiapan dan konseling perguruan tinggi, yang berperan dalam pendaftaran perguruan tinggi.

Pada rumah tangga dengan jumlah ART kurang dari sama dengan empat memiliki partisipasi dalam perguruan tinggi yang lebih rendah daripada jumlah ART lebih dari empat.

Rumah tangga dengan jumlah ART yang sedikit memiliki sumber daya pekerja yang sedikit. Banyaknya ART yang bekerja diduga dapat menjadi tambahan pendapatan bagi penduduk miskin. Menurut Mwaikokesya (2018), masalah keuangan menjadi penghambat akses dan kesetaraan pendidikan. Selain itu, anggota keluarga yang sedikit, memberikan dukungan yang lebih sedikit untuk berpartisipasi dalam perguruan tinggi daripada anggota keluarga yang banyak. Sebagaimana yang disampaikan LaFave & Thomas (2017), bahwa keluarga besar berbagi sumber daya yang dapat membentuk modal manusia (*human capital*) seorang anak.

Sementara itu, partisipasi dalam perguruan tinggi pada penduduk miskin yang bekerja, lebih rendah daripada penduduk miskin yang tidak bekerja. Rendahnya persentase partisipasi dalam perguruan tinggi penduduk miskin yang bekerja diduga karena penduduk memilih fokus untuk berkuliah, mengingat waktu yang dimiliki terbatas jika digunakan untuk bekerja penuh dan berpartisipasi dalam perguruan tinggi. Selain itu, menurut Hovdhaugen (2015), siswa yang bekerja penuh waktu sembari belajar penuh waktu cenderung tidak menyelesaikan program mereka.

Penduduk miskin perempuan yang berpartisipasi pada perguruan tinggi lebih banyak daripada penduduk miskin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terjadi perkembangan bahwa tidak selalu laki-laki yang mendominasi, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Alisjahbana & Murniningtyas (2018) bahwa tujuan kesetaraan gender di Indonesia sudah tercapai, salah satunya partisipasi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki pada perguruan tinggi.

Partisipasi penduduk miskin dalam perguruan tinggi lebih banyak pada penduduk miskin yang menerima PIP. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan PIP berkontribusi dalam peningkatan

partisipasi perguruan tinggi, terutama untuk meringankan beban biaya pendidikan bagi penduduk miskin. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Londoño-Vélez, Rodríguez, & Sánchez (2020) yang menghasilkan bahwa bantuan keuangan meningkatkan pendaftaran pada perguruan tinggi. Namun, jika dilihat secara keseluruhan hanya 5,08 persen penduduk miskin yang menerima PIP.

Analisis Inferensial

Analisis selanjutnya yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi partisipasi kelompok 20% penduduk termiskin pada perguruan tinggi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi logistik biner. Tahap pertama yang dilakukan dalam regresi logistik biner yaitu melakukan pengajuan model untuk pendugaan parameter. Setelah itu, dilakukan pengujian signifikansi parameter yang terdiri dari uji simultan dan uji parsial. Pada uji simultan, diperoleh nilai statistik uji G sebesar 228,62 dengan *p-value* sebesar 0,000. Nilai statistik uji G lebih besar daripada $\chi^2_{(0,05;9)} = 16,919$ dan *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, cukup bukti untuk menyatakan minimal terdapat satu variabel prediktor yang signifikan memengaruhi status partisipasi dalam perguruan tinggi pada kelompok 20 persen penduduk termiskin di Indonesia tahun 2023.

Selanjutnya dilakukan uji parsial yang hasilnya dapat dilihat dari Tabel 2. Diperoleh variabel tingkat pendidikan KRT, jumlah ART, status bekerja penduduk, jenis kelamin, dan status penerimaan PIP, masing-masing memiliki nilai statistik Wald ($|W_j|$) lebih besar dari $\left|Z_{\frac{0,05}{2}}\right| = 1,960$ dan masing-masing *p-value* yang lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, variabel tingkat pendidikan KRT, jumlah ART,

Tabel 2 Hasil Uji Parsial dan Estimasi Parameter

Variabel	Kategori	$\hat{\beta}_j$	Wald	p-value	Odds Ratio
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
Intersep	-	-0,473	-4,164	0,000	-
Tingkat Pendidikan KRT	Pendidikan Dasar ke bawah ^(ref)	-	-	-	-
	Pendidikan Menengah	0,184	2,756	0,006*	1,202
	Pendidikan Tinggi	0,802	4,907	0,000*	2,230
Pekerjaan KRT	Tidak Bekerja ^(ref)	-	-	-	-
	Informal	0,088	0,836	0,403	-
	Formal	-0,056	-0,490	0,624	-
Wilayah Tempat Tinggal	Perdesaan ^(ref)	-	-	-	-
	Perkotaan	-0,053	-0,899	0,369	-
Jumlah ART	> 4 ^(ref)	-	-	-	-
	≤ 4	-0,263	-4,239	0,000*	0,769
Status Bekerja Penduduk	Tidak Bekerja ^(ref)	-	-	-	-
	Bekerja	-0,523	-9,270	0,000*	0,593
Jenis Kelamin	Perempuan ^(ref)	-	-	-	-
	Laki-laki	-0,185	-3,304	0,001*	0,831
Status Penerimaan PIP	Tidak Menerima PIP ^(ref)	-	-	-	-
	Menerima PIP	0,843	7,173	0,000*	2,324

Sumber: Susenas Maret 2023, diolah.

Keterangan: *) = signifikan pada tingkat signifikansi 5%

status bekerja penduduk, jenis kelamin, dan status penerimaan PIP secara parsial signifikan memengaruhi status partisipasi dalam perguruan tinggi pada kelompok 20 persen penduduk termiskin di Indonesia tahun 2023.

Adapun variabel pekerjaan KRT dan wilayah tempat tinggal memiliki nilai statistik *Wald* ($|W_j|$) lebih kecil sama dengan $|Z_{\frac{0,05}{2}}| = 1,960$ dan *p-value* yang lebih besar sama dengan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, variabel pekerjaan KRT dan wilayah tempat tinggal secara parsial tidak signifikan memengaruhi status partisipasi dalam perguruan tinggi pada kelompok 20 persen penduduk termiskin di Indonesia tahun 2023.

Variabel pekerjaan KRT tidak signifikan karena jumlah penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi memiliki selisih yang tidak terlalu berbeda antarkategori pekerjaan KRT. Hasil ini tidak sejalan dengan

penelitian Wei, *et al* (2019) dan Ali, Ullah, Khan, Khan, Ali, Khan, *et al* (2023), yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua signifikan memengaruhi partisipasi pendidikan, terutama kuliah anaknya. Namun, penelitian Rahman, Munam, Hossain, Hossain, & Bhuiya (2023) mengungkapkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini, bahwa pekerjaan orang tua tidak signifikan berpengaruh terhadap partisipasi perguruan tinggi siswa. Hal ini menandakan baik KRT sebagai pekerja formal, informal, ataupun tidak bekerja, tidak akan memengaruhi keputusan anaknya untuk berpartisipasi dalam perguruan tinggi. Selain itu, sumber pembiayaan untuk mengikuti perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada pekerjaan KRT, tetapi bisa juga berasal dari hasil pekerjaan penduduk tersebut atau bantuan dari pihak lainnya. Sebagaimana penelitian Scott-Clayton (2015), akses terhadap perguruan tinggi dapat diperoleh dengan bantuan atau pinjaman.

Sementara itu, pada variabel wilayah

tempat tinggal tidak signifikan karena jumlah partisipasi perguruan tinggi pada penduduk miskin di perkotaan dan perdesaan memiliki selisih yang tidak terlalu berbeda. Hasil ini sejalan dengan penelitian Byun, Irvin, & Meece, (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa yang berasal dari perdesaan dan pinggiran kota. Hal ini menunjukkan bahwa antara penduduk miskin perkotaan dan perdesaan sudah memiliki kesadaran untuk berpendidikan tinggi. Tidak adanya perbedaan antara wilayah perkotaan dan perdesaan menandakan sudah mulai adanya kesetaraan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Dari Tabel 2 diperoleh model regresi logistik biner sebagai berikut.

$$\hat{g}(x) = -0,473 + 0,184X_{11}^* + 0,802X_{12}^* + 0,088X_{21} - 0,056X_{22} - 0,053X_3 - 0,263X_4^* - 0,523X_5^* - 0,185X_6^* + 0,843X_7^*$$

Keterangan: *) = signifikan pada tingkat signifikansi 5%

Setelah dilakukan uji simultan dan parsial, selanjutnya dilakukan pengujian kesesuaian model. Diperoleh nilai statistik uji $\hat{C}$ sebesar 6,4863 dengan p -value sebesar 0,5929. Nilai statistik uji $\hat{C}$ lebih kecil sama dengan $\chi^2_{(0,05;8)} = 15,507$ dan p -value yang diperoleh lebih besar sama dengan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, model fit untuk menjelaskan status partisipasi perguruan tinggi pada kelompok 20 persen penduduk termiskin di Indonesia tahun 2023.

Tahap terakhir dalam regresi logistik biner yaitu interpretasi model dengan menggunakan nilai *odds ratio*. Nilai *odds ratio* variabel tingkat pendidikan KRT kategori pendidikan menengah sebesar 1,202. Hal ini berarti, penduduk miskin dengan KRT yang berpendidikan menengah memiliki kecenderungan 1,202 kali lebih besar untuk berpartisipasi pada perguruan tinggi daripada penduduk miskin dengan KRT yang

berpendidikan dasar ke bawah, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sementara, pada variabel tingkat pendidikan tinggi KRT kategori pendidikan tinggi memiliki nilai *odds ratio* sebesar 2,230. Hal ini berarti, penduduk miskin dengan KRT yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan 2,230 kali lebih besar untuk berpartisipasi pada perguruan tinggi daripada penduduk miskin dengan KRT yang berpendidikan dasar ke bawah, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan KRT kecenderungan penduduk miskin untuk berpartisipasi pada perguruan tinggi semakin besar. Orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendidik anak mereka. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Chan & Hu (2023) bahwa pengalaman kuliah orang tua berkaitan secara tidak langsung dengan pendaftaran anak mereka dalam perguruan tinggi.

Pada variabel jumlah ART kategori ≤ 4 memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0,769. Artinya, penduduk miskin dengan jumlah ART ≤ 4 memiliki kecenderungan 0,769 kali lebih kecil untuk berpartisipasi pada perguruan tinggi daripada penduduk miskin dengan jumlah ART > 4 , dengan asumsi variabel lainnya konstan atau dengan kata lain penduduk miskin dengan jumlah ART > 4 memiliki kecenderungan $\frac{1}{0,769} = 1,30$ kali untuk berpartisipasi pada perguruan tinggi daripada penduduk miskin dengan jumlah ART ≤ 4 , dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rifa'i, *et al* (2019) di Indonesia yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan jumlah anak yang lebih banyak memberikan kemungkinan lebih besar bagi anaknya untuk berpartisipasi dalam perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena jumlah ART yang banyak memungkinkan adanya sumber daya pekerja yang lebih banyak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Trinitapoli, *et al* (2014), bahwa saudara kandung yang memberikan

dukungan ekonomi memiliki dampak positif terhadap pencapaian pendidikan.

Pada variabel status bekerja penduduk kategori bekerja memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0,593. Hal ini berarti, penduduk miskin yang bekerja memiliki kecenderungan sebesar 0,593 lebih kecil untuk berpartisipasi pada perguruan tinggi daripada penduduk miskin yang tidak bekerja, dengan asumsi variabel lainnya konstan atau dengan kata lain penduduk miskin yang tidak bekerja memiliki kecenderungan $\frac{1}{0,593} = 1,686$ kali untuk berpartisipasi pada perguruan tinggi daripada penduduk miskin yang bekerja, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami & Wicaksono (2019) yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki pekerjaan cenderung untuk bersekolah daripada seseorang yang memiliki pekerjaan. Meskipun bekerja menjadi hal yang penting bagi penduduk miskin untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, penyelesaian pendidikan tinggi bagi penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi lebih penting. Menurut Hovdhaugen (2015), siswa cenderung tidak menyelesaikan program mereka disaat mereka bekerja penuh waktu sembari belajar penuh waktu. Oleh karena itu, penduduk miskin yang berpartisipasi pada perguruan tinggi lebih memilih fokus untuk berkuliah dan tidak bekerja.

Nilai *odds ratio* pada variabel jenis kelamin kategori laki-laki sebesar 0,831. Artinya, penduduk miskin laki-laki memiliki kecenderungan sebesar 0,831 lebih kecil untuk berpartisipasi dalam perguruan tinggi daripada penduduk miskin perempuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan atau dapat dikatakan penduduk miskin perempuan memiliki kecenderungan sebesar $\frac{1}{0,831} = 1,203$ kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam perguruan tinggi daripada penduduk miskin laki-laki, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penduduk miskin perempuan lebih cenderung

berpartisipasi dalam perguruan tinggi daripada penduduk miskin laki-laki. Hal ini berarti diskriminasi gender dalam pencapaian pendidikan lebih jarang terjadi, dimana laki-laki memiliki peluang yang lebih rendah untuk berpartisipasi dalam pendidikan tinggi daripada perempuan (Rifa'i, Irwandi, & Mendy, 2019). Selain itu, penelitian Suryana & Pradana (2023) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa sudah tidak terdapat ketimpangan gender dalam tingkat perguruan tinggi di Indonesia.

Nilai *odds ratio* variabel status penerimaan PIP kategori menerima PIP sebesar 2,324, artinya, penduduk miskin yang menerima PIP memiliki kecenderungan sebesar 2,324 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam perguruan tinggi daripada penduduk miskin yang tidak menerima PIP, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil ini selaras dengan penelitian Castleman & Long (2016), Londoño-Vélez, Rodríguez, & Sánchez (2020), dan Nguyen, Kramer, & Evans (2019). Selain itu, variabel status penerimaan PIP merupakan variabel yang memiliki pengaruh terkuat dibandingkan dengan variabel prediktor lain dalam model. Bagi penduduk miskin dengan keadaan finansial yang rentan, bantuan pendidikan memiliki peran penting agar mereka dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan Goldrick-Rab, Kelchen, Harris, & Benson (2016) bahwa bantuan hibah akan meningkatkan peluang mahasiswa memperoleh gelar sarjana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan data sampel yang digunakan, penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi di Indonesia lebih rendah daripada penduduk miskin yang tidak berpartisipasi. Karakteristik penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi

lebih banyak terdapat pada penduduk perempuan, memiliki KRT yang berpendidikan perguruan tinggi, status pekerjaan KRT informal, tinggal di perdesaan, berasal dari rumah tangga dengan jumlah ART lebih dari empat, penduduk yang tidak bekerja, dan penduduk yang menerima PIP.

Kedua, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status partisipasi pada perguruan tinggi di Indonesia tahun 2023 yaitu variabel tingkat pendidikan KRT, jumlah ART, status bekerja penduduk, jenis kelamin, dan status penerimaan PIP. Penduduk miskin di Indonesia tahun 2023 yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk berpartisipasi dalam perguruan tinggi yaitu penduduk yang memiliki KRT berpendidikan tinggi, penduduk yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah ART lebih dari empat, penduduk yang tidak bekerja, berjenis kelamin perempuan, dan penduduk yang menerima PIP. Variabel status penerimaan PIP memiliki kecenderungan yang paling besar di antara variabel prediktor lainnya dalam memengaruhi status partisipasi penduduk miskin pada perguruan tinggi di Indonesia tahun 2023 menunjukkan pentingnya peran program bantuan pendidikan dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi kelompok miskin di Indonesia.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan tersebut di antaranya, pemerintah

maupun pihak swasta diharapkan dapat memperluas dan menambahkan kuota beasiswa perguruan tinggi untuk penduduk miskin, sehingga semakin banyak penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi. Misalnya, bagi pihak swasta dapat menambahkan kuota beasiswa melalui dana CSR (*Corporate Social Responsibility*). Selain itu, pemerintah dan pihak terkait diharapkan juga memastikan agar beasiswa yang diberikan tepat sasaran.

Bagi pemerintah, pihak sekolah menengah/ sederajat, maupun pihak perguruan tinggi dapat memberikan sosialisasi, terutama bagi penduduk miskin, mengenai pentingnya pendidikan tinggi dan informasi terkait beasiswa, baik beasiswa dari pemerintah atau pihak lainnya. Tujuan diadakan sosialisasi agar penduduk miskin memiliki kesadaran untuk dapat berpartisipasi dalam perguruan tinggi dan nantinya dapat menghasilkan generasi penerus yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi. Mengingat penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi cenderung lebih banyak pada penduduk yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi.

Bagi pemerintah, pihak swasta, maupun pihak perguruan tinggi diharapkan dapat memperluas beasiswa terutama bagi perguruan tinggi yang mengakomodasi mahasiswa berstatus pekerja, mengingat partisipasi perguruan tinggi pada penduduk miskin yang bekerja lebih rendah.

PUSTAKA ACUAN

- Ali, N., Ullah, A., Khan, A. M., Khan, Y., Ali, S., Khan, A., Bakhtawar, Khan, A., Din, M. U., Ullah, R., Khan, U. N., Aziz, T., & Ahmad, M. (2023). Academic performance of children in relation to gender, parenting styles, and socioeconomic status: What attributes are important. *PLoS ONE*, 18(11 November), 1–30. doi.org/10.1371/journal.pone.0286823
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* (Vol. 3, Issue 2). Unpad Press.
- Astakhova, K. V., Korobeev, A. I., Prokhorova, V. V., Kolupaev, A. A., Vorotnoy, M. V., & Kucheryavaya, E. R. (2016). The role of education in economic and social development of the country. *International Review of Management and Marketing*, 6(1), 53–58.

- Badan Pusat Statistik. (2023a). Perhitungan dan analisis kemiskinan makro Indonesia 2023. Direktorat Statistik Ketahanan Sosial (Ed.), *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/8b8dac76525a92a21dc6568a/penghitungan-dan-analisis-kemiskinan-makro-indonesia-tahun-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Statistik Pendidikan 2023* (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Byun, S. Y., Irvin, M. J., & Meece, J. L. (2015). Rural–Nonrural differences in college attendance patterns. *Peabody Journal of Education*, 90(2), 263–279. doi.org/10.1080/0161956X.2015.1022384
- Byun, S. yong, Meece, J. L., & Agger, C. A. (2017). Predictors of college attendance patterns of rural youth. *Research in Higher Education*, 58(8), 817–842. doi.org/10.1007/s11162-017-9449-z
- Castleman, B. L., & Long, B. T. (2016). Looking beyond enrollment: The causal effect of need-based grants on college access, persistence, and graduation. *Journal of Labor Economics*, 34(4), 1023–1073. doi.org/10.1086/686643
- Chan, H.-Y., & Hu, X. (2023). Parental involvement and college enrollment: Differences between parents with some and no college experience. *Research in Higher Education*, 64(8), 1217–1249. doi.org/10.1007/s11162-023-09744-9
- Dahill-Brown, S. E., Witte, J. F., & Wolfe, B. (2016). Income and access to higher education: Are high quality universities becoming more or less elite? A longitudinal case study of admissions at UW-Madison. *Rsf*, 2(1), 69–89. doi.org/10.7758/rsf.2016.2.1.04
- Goldrick-Rab, S., Kelchen, R., Harris, D. N., & Benson, J. (2016). Reducing income inequality in educational attainment: Experimental evidence on the impact of financial aid on college completion. *American Journal of Sociology*, 121(6), 1762–1817. doi.org/10.1086/685442
- Hardy, B. L., & Marcotte, D. E. (2022). Ties that bind? Family income dynamics and children’s post-secondary enrollment and persistence. *Review of Economics of the Household*, 20(1), 279–303. doi.org/10.1007/s11150-020-09516-9
- Hovdhaugen, E. (2015). Working while studying: The impact of term-time employment on dropout rates. *Journal of Education and Work*, 28(6), 631–651. doi.org/10.1080/13639080.2013.869311
- Jakob, M., & Combet, B. (2020). Educational aspirations and decision-making in a context of poverty. A test of rational choice models in El Salvador. *Research in Social Stratification and Mobility*, 69(September), 100545. doi.org/10.1016/j.rssm.2020.100545
- Julianto, D., & Utari, P. A. (2019). Analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan individu di Sumatera Barat. *IKRAITH EKONOMIKA*, 2(2), 122–131.
- LaFave, D., & Thomas, D. (2017). Extended families and child well-being. *Journal of Development Economics*, 126(July 2016), 52–65. doi.org/10.1016/j.jdevec.2016.11.006
- LLDIKTI. (2023). *Beasiswa dan bantuan biaya bendidikan bagi mahasiswa*. <https://lldikti6.kemdikbud.go.id/beasiswa-dan-bantuan-biaya-bendidikan-bagi-mahasiswa/>
- Londoño-Vélez, J., Rodríguez, C., & Sánchez, F. (2020). Upstream and downstream impacts of college merit-based financial aid for low-income students: Ser Pilo Paga in Colombia. *American*

- Economic Journal: Economic Policy*, 12(2), 193–227. doi.org/10.1257/pol.20180131
- Monaghan, D. B. (2021). Predictors of college enrollment across the life course: Heterogeneity by age and gender. *Education Sciences*, 11(7). doi.org/10.3390/educsci11070344
- Mwaikokesya, M. (2018). *Chapter 9 Financial Barriers Affecting Students from Poor Families' Accessibility to Higher Education in Tanzania*. 127–140. doi.org/10.1108/s2055-364120180000012010
- Nguyen, T. D., Kramer, J. W., & Evans, B. J. (2019). The effects of grant aid on student persistence and degree attainment: A systematic review and meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research*, 89(6), 831–874. doi.org/10.3102/0034654319877156
- Ozturk, O. (2019). A logistic regression analysis of factors affecting enrollment decisions of prospective students of distance education programs in Anadolu University. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 20(1), 145–160. doi.org/10.17718/tojde.522459
- Rahman, S., Munam, A. M., Hossain, A., Hossain, A. S. M. D., & Bhuiya, R. A. (2023). Socio-economic factors affecting the academic performance of private university students in Bangladesh: A cross-sectional bivariate and multivariate analysis. *SN Social Sciences*, 3(2), 1–21. doi.org/10.1007/s43545-023-00614-w
- Rifa'i, A., Irwandi, I., & Mendy, D. (2019). Determinants of demand for higher education in Indonesia: Evidence from Indonesia Family Life Survey. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 20(1), 130–140. doi.org/10.23917/jep.v20i1.6701
- Scott-Clayton, J. (2015). The role of financial aid in promoting college access and success: Research evidence and proposals for reform. *Journal of Student Financial Aid*, 45(3). doi.org/10.55504/0884-9153.1586
- Suryana, Y., & Pradana, R. S. (2023). *Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi, SMA dan SMP menurut Provinsi dan menurut Gender serta hubungannya dengan tingkat pengangguran terbuka*. 8(62), 45–57.
- Thompson, R. (2016). Explaining inequality? Rational action theories of educational decision making. In *Access to Higher Education: Theoretical Perspectives and Contemporary Challenges. Research into Higher Education* (Issue November 2016). Routledge. <http://eprints.hud.ac.uk/id/eprint/30337/>
- Tomaszewski, W., Perales, F., Xiang, N., & Kubler, M. (2022). Differences in higher education access, participation and outcomes by socioeconomic background: A life course perspective. *Family Dynamics over the Life Course: Foundations, Turning Points and Outcomes*, 133–135. <https://library.oapen.org/bitstream/20.500.12657/59382/1/978-3-031-12224-8.pdf>
- Trinitapoli, J., Yeatman, S., & Fledderjohann, J. (2014). Sibling support and the educational prospects of young adults in Malawi. *Plant Disease*, 85(9), 442–442. doi.org/10.4054/DemRes.2014.30.19.Sibling
- Utami, E. D., & Wicaksono, F. (2019). Determinan partisipasi sekolah di Indonesia: analisis data Susenas tahun 2017. *Jurnal Ilmiah WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 68–73.
- Wanti, M., Wesselink, R., Biemans, H., & den Brok, P. (2023). The role of social factors in access to and equity in higher education for students with low socioeconomic status: A case study from Indonesia. *Equity in Education & Society*, 2(1), 43–60. doi.org/10.1177/27526461221140570

- Wei, Y., Zhou, S., & Yang, X. (2019). College expectations and choices: Explaining the gaps in college enrollment for high- and low-SES students in China. *International Journal of Educational Development*, 70(January 2018), 102079. doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102079
- Wen, W., Zhou, L., Zhang, M., & Hu, D. (2023). Urban/Rural disparities in access to elite higher education: The Case of Tsinghua University. *International Journal of Chinese Education*, 12(2), 1–12. doi.org/10.1177/2212585X231189338
- World Bank. (2023). *World Development Indicators | DataBank*. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators/Series/SE.TER.ENRR#>
- Xiong, F., Zang, L., Zhou, L., & Liu, F. (2020). The effect of number of siblings and birth order on educational attainment: Empirical Evidence from Chinese General Social Survey. *International Journal of Educational Development*, 78(2), 102270. doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102270